

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No.20 Tahun 2003, bab 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pada ayat 2 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Kemudian pada ayat 4 menyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.¹

Selanjutnya, pada pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Sedangkan pada pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa “Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

¹ UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, Bab I ketentuan Umum, pasal 1 ayat 1, 2, dan 4

² UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan, pasal 3

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi”.³

Menurut UUD di atas, tugas pendidik (*'ālim*) sangat berat, sehingga membutuhkan konsentrasi dan waktu yang khusus untuk melaksanakan tugasnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini muncul kebijakan di lembaga pendidikan regular, dengan memberi peraturan-peraturan terhadap pendidik (*'ālim*) yang bersifat administratif, sehingga pendidik (*'ālim*) disibukkan waktunya untuk pemenuhan-pemenuhan tugas administratif tersebut, dan tugas utama mencerdaskan peserta didik (*muta'allim*) menjadi kurang waktunya. Dengan adanya kebijakan tersebut, proses kenyamanan pendidik (*'ālim*) dalam aktifitas belajar mengajarpun belum terwujud dengan baik.

Kebijakan yang lain adalah munculnya perubahan kurikulum yang menitikberatkan pada ranah penguatan *kognitif*, sehingga keberhasilan proses belajar mengajar hanya mengarah pada aspek pengetahuan, bukan mengarah pada keseluruhan ranah. Sebagai faktanya, keberhasilan peserta didik (*muta'allim*) memiliki kematangan hanya pada ranah *kognitif*, hal ini berpengaruh kepada perilaku baik pendidik (*'ālim*) maupun peserta didik (*muta'allim*). Sebagai indikatornya, banyak persoalan yang terjadi di lembaga pendidikan regular saat ini yang begitu kompleks, seperti: perilaku penyimpangan kekerasan seks yang dilakukan oleh pendidik (*'ālim*) terhadap peserta didik (*muta'allim*), kenakalan remaja, tawuran antar peserta didik (*muta'allim*), pergaulan bebas, perilaku peserta didik (*muta'allim*) yang kurang santun terhadap pendidik (*'ālim*) dan masih banyak yang lainnya. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu: lemahnya nilai-nilai teologis dalam diri pendidik (*'ālim*) dan peserta didik (*muta'allim*), kurangnya menyaring dalam memilih pendidik (*'ālim*) yang baik, kurang adanya kristalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri pendidik (*'ālim*) dan peserta didik (*muta'allim*), masih kurangnya pemahaman ilmu pengetahuan agama, lemahnya faktor ekonomi, lemahnya faktor mental (*psikis*) yang belum matang, kurangnya menyaring dalam memilih teman yang baik, faktor lingkungan sosial yang kurang sehat, dan masih banyak yang lainnya.

³ UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, Bab I ketentuan Umum, pasal 39 ayat 2

Fenomena di atas adalah sebuah realitas yang terjadi di wilayah pendidikan, kemudian langkah ke depan yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan regular baik formal maupun informal harus melakukan pembinaan spiritual yang berlandaskan etika, agar dalam proses pembelajaran baik tenaga pendidik (*'ālim*) dan peserta didik (*muta'allim*) dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Oleh karenanya, penekanan spiritual pendidik (*'ālim*) dan peserta didik (*muta'allim*) harus menjadi prioritas kedepan dalam kebijakan lembaga pendidikan regular baik formal maupun informal, sehingga proses kenyamanan dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan. Di samping itu, proses pembinaan ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan (*ability*) kepribadian pendidik (*'ālim*) dan peserta didik (*muta'allim*) melalui jalur formal dan non formal dengan jangka waktu yang panjang, yang mana pembinaan ini diarahkan untuk menyiapkan tenaga pendidik (*'ālim*) atau peserta didik (*muta'allim*) guna memegang tanggung jawab atas suatu jabatan atau pekerjaan di masa yang akan datang.

Selain itu, lembaga pendidikan regular baik formal maupun informal harus melakukan sebuah reformasi dalam proses pembelajaran yang menghantar potensi peserta didik (*muta'allim*) memiliki kecerdasan yang utuh, yakni *kognitif, afektif, dan psikomotor*, sehingga proses kematangan potensi peserta didik (*muta'allim*) dapat diwujudkan. Selain itu, solusi yang tak kalah pentingnya adalah reformasi kebijakan lembaga pendidikan regular, yang pada akhirnya, para pendidik (*'ālim*) dalam proses belajar mengajar akan mengarah pada perubahan yang bersifat *par excelent, konstruktif, dan integrative*.

Berbeda dengan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah yang sudah menerapkan aspek keteladanan dan memiliki kompetensi spiritual pendidik (*'ālim*) terhadap peserta didiknya ataupun sebaliknya, sehingga kenyamanan dalam proses pembelajarannya dapat diwujudkan. Beberapa potret pendidikan di Indonesia, yakni pesantren dan madrasah, selama ini menghasilkan output yang memiliki kompetensi spiritual yang bersifat *par excelent, religius, dan integritas*. Salah satu contohnya, adalah sosok ulama yang termasyhur di tanah Jawa yang bernama K.H. Hāsylim Asy'arī. Beliau adalah seorang tokoh pejuang negara dan

seorang ulama yang aktif melakukan usaha-usaha sosial politik dengan sayap organisasinya yakni Nahdlatul Ulama. Beliau juga termasuk tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran kependidikan, sebagai faktanya beliau merupakan generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren, terutama di pulau Jawa.⁴ K.H. Hāsylim Asy'arī di kenal juga dengan sebutan *Hadrat Asy-Syaikh* (pendidik / gurunya para ulama di lingkungan pesantren), yang memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren yang dibuktikan dengan munculnya pesantren-pesantren besar yang terkenal, terutama pesantren yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan dikembangkan oleh para Kiai hasil didikan K.H. Hasyim Asy'ari.⁵

K.H. Hasyim Asy'ari juga seorang ulama yang produktif dalam menulis kitab, dan banyak memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam terkait dengan masa depan umat Islam Indonesia yang termaktub dalam salah satu karya monumentalnya, yaitu kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta'allimu fī ahwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī*. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 1415 H yang menekankan pada masalah pendidikan, khususnya pendidikan etika pendidik ('*ālim*) dan peserta didik (*muta'allim*) dalam proses belajar mengajar.⁶

Menurut penulis, kitab ini merupakan kitab yang penting, bagus, menarik untuk dikaji, dan banyak mendapat pujian dari para ulama serta masih jarang dikaji secara akademisi, baik di lembaga-lembaga pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Oleh karenanya, penulis perlu mengkaji ulang, khususnya seputar konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī tentang pendidikan etika pendidik ('*ālim*) dan peserta didik (*muta'allim*) dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik di pesantren, madrasah, ataupun sekolah formal.

⁴A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, (Jakarta : PT. Diva Pustaka. 2004), h. 319

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.. 2003), h. 309

⁶Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2005), h. 218

Penulis berpendapat, bahwa kitab ini memiliki kelebihan seputar konstruksi landasan etis dalam pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī, antara lain: signifikansi pendidikan (ilmu, ulama, dan menuntut ilmu), tugas dan tanggung jawab seorang peserta didik (*muta'allim*), tugas dan tanggung jawab seorang pendidik (*'ālim*), dan signifikansi alat pembelajaran/kitab.

Kelebihan kitab ini dalam konsep pemikiran pendidikan K.H. Hāsylim Asy'arī, sangat penting untuk diangkat kembali untuk perubahan lembaga pendidikan Islam yang bersifat *konstruktif*. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengulas kitab ini, sebagai bentuk refleksi dan rekonstruksi menuju proses pembelajaran yang bernilai etika. Kemudian kitab ini sangat penting di teliti, karena moral pendidik (*'ālim*) masih banyak yang tidak patut dicontoh atau kurang sesuai dengan syariat Islam, sehingga hal ini merupakan tanda-tanda kemerosotan peradaban umat Islam, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan.

Peradaban umat Islam di lembaga-lembaga pendidikan, harus di perbaharui kembali dengan cara mengambil nilai-nilai yang penting dari pemikiran beliau. Dengan demikian, konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī dalam kitabnya, sangat aktual dilakukan dan memiliki relevansi terhadap pemikiran pendidikan Islam saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagai alasan penulis mengangkat tema konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī (studi analisis atas kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta'allimu fī aḥwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī*) sangatlah perlu, karena penelitian ini relevan untuk di teliti lebih dalam lagi sebagai bentuk pembaharuan lembaga pendidikan Islam seputar proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian, yakni: Konstruksi Landasan Etis Pengelolaan Pendidikan Islam Yang Ideal Menurut K.H. Hāsylim Asy'arī (Studi analisis atas kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta'allimu fī aḥwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī*).

B. Permasalahan Penelitian

Dalam perumusan masalah, penulis membagi menjadi tiga hal, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah-masalah dari banyaknya masalah (*problem*) yang ada di lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya yaitu:

- a. Peserta didik (*muta'allim*) kurang memahami hakikat keutamaan ilmu, ulama, dan menuntut ilmu, sehingga dalam tingkah laku belajarnya kurang bersungguh-sungguh.
- b. Pendidik (*'ālim*) kurang memahami landasan etis dalam tingkah laku mengajar.
- c. Peserta didik (*muta'allim*) kurang menjaga relasi terhadap pendidik (*'ālim*) dalam proses pendidikan.
- d. Peserta didik (*muta'allim*) kurang menyaring dalam memilih teman yang baik.
- e. Peserta didik (*muta'allim*) kurang menjaga waktu atau umurnya dengan sebaik-baiknya.
- f. Peserta didik (*muta'allim*) kurang memahami pentingnya alat pembelajaran/kita.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis kemudian membatasi masalahnya untuk menghindari luasnya pokok pembahasan dalam tesis ini, yaitu:

- a. Secara umum, permasalahan utamanya berkaitan dengan konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta'allimu fī aḥwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī*.
- b. Secara batasan masalahnya berkaitan dengan relevansi konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī terhadap pengembangan pemikiran pendidikan dalam konteks revolusi mental dan reformasi pendidikan di Indonesia.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk *problem questions* (pertanyaan-pertanyaan masalah) yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana signifikansi landasan etis dalam pengelolaan pendidikan Islam ?
- b. Bagaimana konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H.Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta'allimu fī aḥwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī* ?
- c. Bagaimana relevansi konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī terhadap pengembangan pemikiran pendidikan dalam konteks revolusi mental dan reformasi pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dalam rangka menguji secara empiris, adakah relevansi konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam menurut K.H. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta'allimu fī aḥwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī* terhadap pengembangan pemikiran pendidikan dalam konteks revolusi mental dan reformasi pendidikan di Indonesia.

Adapun tujuan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Tujuan Umum :
Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan signifikansi landasan etis dalam pengelolaan pendidikan Islam.
- b. Tujuan Khusus :
1) Untuk mengetahui dan mengidentifikasi konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-*

muta'allimu fī ahwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī.

- 2) Untuk mengetahui dan mengidentifikasi relevansi konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī terhadap pengembangan pemikiran pendidikan dalam konteks revolusi mental dan reformasi pendidikan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengungkap beberapa manfaat, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis, yakni penelitian ini diharapkan dapat menawarkan konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta'allimu fī ahwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī*, untuk menambah wawasan pengetahuan, khususnya bagi aktivitas akademika IAIN Syekh Nurdjati Cirebon dan semua akademika pada umumnya.
2. Kegunaan secara praktis, yakni sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini berguna untuk memberikan pandangan baru mengenai konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta'allimu fī ahwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī*, bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun lembaga-lembaga umum yang lainnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam praktek proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan yang dilandasi nilai-nilai keIslaman.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya berkenaan dengan proses pembelajaran dalam proses *transfer of knowledge*, *afektif*, maupun *psikomotorik* antara pendidik (*'ālim*) dan peserta didik (*muta'allim*), sehingga menghasilkan output yang bermutu.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam revitalisasi kristalisasi nilai-nilai keIslaman ke dalam konsep-konsep manajemen modern yang selama ini berkembang di Barat, dan kemudian Indonesia mengadopsinya, serta penerapannya berlaku di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi studi akademik, kegiatan penelitian, pengembangan bagi studi akademik, dan pengembangan kajian pendidikan Islam yang konstruktif, kritis, progresif, dan partisipatoris dalam menyikapi tradisi klasik (*al-Turās al-Qadīm*) maupun pemikiran pembaharuan terhadap tradisi (*al-Tajdīd ‘ala al-Turās*).
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal bagi pendidik (*‘ālim*) dan peserta didik (*muta’allim*) dalam proses belajar mengajar baik di lembaga-lembaga madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan Indonesia pada umumnya, ataupun dunia akademik.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan tesis-tesis lain atau dalam bentuk buku yang membahas dan menelaah tentang “Manajemen Pendidikan Islam”. Namun, pembahasan yang secara khusus tentang konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy’arī dalam kitab *Adāb al-‘ālimi wa-al-muta’allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta’allimu fī aḥwāli ta’allumihī wamā yatawaqqafu ‘alaihi al-mu’allimu fī maqāmāti ta’līmihī*, sepanjang pengetahuan penulis belum ditemukan. Beberapa tesis atau buku yang penulis jadikan sebagai kajian pustaka adalah:

A.Abu Zazid, dalam tesisnya “*Konsep Etis Pendidik dan Peserta didik Menurut K.H. Hāsylim Asy’arī (Telaah Kitab Adāb al-‘ālimi Wa-al-Muta’allimi)*”, Fokus kajian penelitian ini membahas secara khusus tentang sifat-sifat dan

persyaratan bagi seorang pendidik yang disebut kode etik pendidik.⁷ Penelitian ini menggunakan teori pendidikan Islam sebagai kaca mata untuk menganalisis tema yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sementara penelitian penulis, fokus mengkaji tentang konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī atas kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta'allimu fī aḥwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī*, dan penelitian ini menggunakan metode analysis content.

Abdullah Hakan, dalam tesisnya "*Riyādah K.H. Hāsylim Asy'arī*": *Analisis Irfāny Tasawuf Akhlāqi*. Fokus kajian penelitian ini adalah melakukan kajian tasawuf tentang bentuk-bentuk, alasan dan tujuan dari riyadah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asyari.⁸ Penelitian ini menggunakan teori tasawuf sebagai kaca mata untuk menganalisis tema yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Sementara penelitian penulis fokus mengkaji tentang konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī atas kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta'allimu fī aḥwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī*, dan penelitian ini menggunakan metode analysis content.

As'ad Mahrus, dalam tesisnya "*Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hāsylim Asy'arī Jombang*". Fokus kajian penelitian ini adalah menguraikan tentang corak modernisme pendidikan Islam di Indonesia yang banyak ditentukan oleh sejumlah kebutuhan serta kreativitas yang ditunjukkan oleh para tokohnya dan masyarakat muslim sebagai pendukung utamanya.⁹ Penelitian ini menggunakan teori pendidikan Islam sebagai kaca mata untuk menganalisis tema yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Sementara penelitian penulis fokus tentang mengkaji konstruksi landasan etis pengelolaan

⁷A.Abu Zazid, "*Konsep Etika Guru dan Peserta didik Menurut K.H. Hāsylim Asy'arī (Telaah Kitab Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi)*", Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

⁸Abdullah Hakan, "*Riyadah K.H. Hāsylim Asy'arī*": *Analisis Irfāny Tasawuf Akhlāqi*, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

⁹As'ad Mahrus, "*Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hāsylim Asy'arī Jombang*", Tesis, (Jombang: STAIN Jurai Siwo Metro, 2012)

pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī atas kitab *Adāb al-‘ālimi wa-al-muta‘allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta‘allimu fī aḥwāli ta‘allumihī wamā yatawaqqafu ‘alaihi al-mu‘allimu fī maqāmāti ta’līmihī*, dan penelitian ini menggunakan metode analysis content.

Maslani, dalam tesisnya “*Pemikiran K.H. Hāsylim Asy'arī dalam Karyanya Adāb Al-‘ālimi Wa-al-Muta‘allimi: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar*”. Fokus kajian penelitian ini adalah membahas secara khusus tentang teoritisasi signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab peserta didik dan pendidik.¹⁰ Penelitian ini menggunakan teori pendidikan Islam sebagai kacamata untuk menganalisis tema yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sementara penelitian penulis fokus mengkaji tentang konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī atas kitab *Adāb al-‘ālimi wa-al-muta‘allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta‘allimu fī aḥwāli ta‘allumihī wamā yatawaqqafu ‘alaihi al-mu‘allimu fī maqāmāti ta’līmihī*, dan penelitian ini menggunakan metode analysis content.

Nurdin, dalam tesisnya “*Etis Belajar Mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran K.H.Hāsylim Asy'arī dalam Kitab “Adāb al-‘ālimi Wa-al-Muta‘allimi*”. Fokus kajian penelitian ini adalah membahas tentang konsep etika belajar mengajar dalam perspektif K.H. Hāsylim Asy'arī dan implikasinya bagi dunia pendidikan Islam.¹¹ Penelitian ini menggunakan teori pendidikan sebagai kacamata untuk menganalisis tema yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sementara penelitian penulis fokus mengkaji tentang konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy'arī atas kitab *Adāb al-‘ālimi wa-al-muta‘allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta‘allimu fī aḥwāli ta‘allumihī wamā yatawaqqafu ‘alaihi al-mu‘allimu fī maqāmāti ta’līmihī*, dan penelitian ini menggunakan metode analysis content.

¹⁰ Maslani, “*Pemikiran K.H. Hāsylim Asy'arī dalam Karyanya “Adāb al-‘ālimi Wa-al-Muta‘allimi: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar*,” Tesis, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

¹¹ Nurdin, “*Etika Belajar Mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran K.H Hāsylim Asy'arī dalam Kitab Adāb al-‘ālimi Wa-al-Muta‘allimi*,” Tesis. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

Zuhairi Misrawi, dalam bukunya, “*K.H. Hāsylim Asy’arī dalam modernisme, modern, dan nasionalisme*”. Fokus kajian penelitian ini adalah tentang aspek pemikiran K.H.Hasyim Asy’ari dalam komitmen keumatan, kebangsaan, dan kepemimpinan) baik hubungan antara Islam dengan negara maupun persatuan umat Islam.¹² Penelitian ini menggunakan teori pemikiran Islam sebagai kacamata untuk menganalisis tema yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode analisis. Sementara penelitian penulis fokus mengkaji tentang konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy’arī atas kitab *Adāb al-‘ālimi wa-al-muta’allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta’allimu fī aḥwāli ta’allumihī wamā yatawaqqafu ‘alaihi al-mu’allimu fī maqāmāti ta’līmihī*, dan penelitian ini menggunakan metode analysis content.

Hasil penelusuran penelitian di atas, akhirnya penulis tidak menemukan kajian yang serupa dengan judul penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini patut dilakukan, untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan, khususnya dalam memahami konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsylim Asy’arī dalam kitab *Adāb al-‘ālimi wa-al-muta’allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta’allimu fī aḥwāli ta’allumihī wamā yatawaqqafu ‘alaihi al-mu’allimu fī maqāmāti ta’līmihī* terhadap pengembangan pemikiran pendidikan dalam konteks revolusi mental dan reformasi pendidikan di Indonesia.

F. Landasan Teori

Pendidikan Islam merupakan aspek pemberdayaan dan pengembangan potensi manusia, baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yakni unsur kurikulum, metodologi, pengelolaan, sarana dan prasarana, pendidik (*‘ālim*), peserta didik, dan lain sebagainya. Selain hal itu, unsur yang paling penting juga adalah unsur etika.

¹²Zuhairi Misrawi, “*Hadratussyaikh K.H. Hāsylim Asy’arī : Modernisme, Modern, dan Nasionalisme*, Buku. (Jakarta:Kompas, 2010).

Salah satu persoalan yang perlu dikaji lebih mendalam adalah persoalan konstruksi landasan etis pengelolaan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Hāsīm Asy'arī. Sebab landasan etis pengelolaan pendidikan Islam perlu dibangun dalam proses pendidikan, agar dapat membentuk karakteristik sumber daya manusia yang baik, berbudi pekerti luhur, moral yang tinggi, dan dapat menjadikan modal hidup bagi manusia yang menjunjung tinggi moralitas serta dapat membedakan keberhasilan dan kegagalan dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Oleh karenanya, penulis dalam hal ini akan membandingkan konsep landasan etis pendidikan Islam dari kedua tokoh ulama muslim, diantaranya: Asy-Syekh az-Zarnujī dan Imam al-Gazālī. Menurut Asy-Syekh az-Zarnujī,¹³ mengenai konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Tharīq al-Ta'allum*, terdapat empat belas pasal, diantaranya:

Pertama, hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan, yaitu: (1) ilmu agama, seperti: shalat, puasa, zakat, haji, dan jual beli; (2) ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia, seperti bersikap zuhud (menjaga diri dari hal-hal yang subhat); (3) ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin dan hati, seperti: tawakkal, tobat, takut kepada Allah, dan ridha; (4) ilmu akhlak baik yang terpuji dan tercela, seperti: watak murah hati, kikir, penakut, sombong, rendah hati, menjaga diri dari keburukan, israf, bakhil, dan sebagainya; (5) mempelajari amalan ibadah yang hukumnya fardhu 'ain dan fardhu kifayah; (6) larangan mempelajari ilmu nujum (ilmu perbintangan yang dihubungkan dengan nasib manusia; (7) diutamakan mempelajari ilmu tafsir dan ilmu fiqih serta ilmu kedokteran, (8) tidak melupakan hal-hal yang bermanfaat dan yang membahayakan dirinya di dunia dan di akhirat.

Kedua, niat mencari ilmu. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) menata niatnya ketika akan belajar dengan ikhlas mengharap ridha Allah, (2) mencari kebahagiaan di akhirat dan menghilangkan kebodohan dirinya serta

¹³Asy-Syekh az-Zarnujī, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim Tharīq al-Ta'allum*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012), h. 4 - 12

menghidupkan dan melestarikan agama Islam, (3) mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan, (4) niat untuk mendapat kedudukan di masyarakat sebagai amar ma'ruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran dan menegakkan agama Allah, bukan niat untuk mencari dunia yang hina dan fana.

Ketiga, cara memilih ilmu, pendidik (*'ālim*), teman, dan ketekunan. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) cara memilih ilmu, yakni yang paling baik dan yang diperlukan dalam urusan agama dan ilmu-ilmu yang diperlukan pada masa yang akan datang, seperti: ilmu tauhid, ilmunya para ulama salaf, seperti ilmu fiqih. (2) cara memilih pendidik (*'ālim*) diantaranya pendidik yang *'alim*, yang bersifat *wara'*, dan yang lebih tua, berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar, serta dapat bermusyawarah. (3) cara memilih teman diantaranya: teman yang tekun belajar, bersifat *wara'*, dan berwatak istiqomah, sebaliknya tidak bersahabat dengan pemalas dalam segala tingkah lakunya.

Keempat, cara menghormati ilmu dan pendidik (*'ālim*). Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) memuliakan ilmunya, memuliakan gurunya, (2) tidak berjalan di depannya, (3) tidak duduk ditempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya, (4) tidak banyak bicara di hadapan guru, (5) tidak bertanya sesuatu bila kondisi guru bosan, (6) harus menjaga waktu, (7) peserta didik tidak mengetuk pintu, sebelum pendidik keluar, (8) peserta didik harus mencari kerelaan hati pendidik, (9) harus menjauhi hal-hal yang murka, (10) mematuhi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, (11) menghormati putra-putranya dan kerabatnya, (12) tidak boleh menyakiti hati pendidik, (13) menghormati kitab, (14) tidak meletakkan kitab di dekat kaki pendidik ketika duduk bersila, (15) peserta didik menulis dengan huruf yang jelas dan tidak terlalu kecil serta tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, (16) menghormati teman dan orang yang mengajar, (17) bersikap mengasihi dan menyayangi pendidik, (18) peserta didik harus mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, (19) peserta didik tidak patut memilih bidang ilmu sendiri, tetapi harus menyerahkannya kepada pendidik, (20) peserta didik tidak duduk dekat pendidik ketika mengaji kecuali darurat kecuali ada jarak.

Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan bercita-cita yang luhur. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) firman Allah SWT yang berjuang sungguh-sungguh untuk mencari keridhaanku, (2) sungguh benar-benar Aku tunjukkan mereka kepada jalan menuju keridhan-Ku, (3) kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh dan bisa membuka pintu yang terkunci, (4) peserta didik tidak boleh banyak tidur pada malam hari dan menggunakan waktu malam untuk belajar dan ibadah, supaya memperoleh kedudukan tinggi di sisi-Nya, (5) peserta didik harus mengulang-ulang pelajarannya pada awal malam dan akhir malam, yakni waktu isya dan sahur karena waktu yang diberkati, (6) peserta didik harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, (7) peserta didik tidak boleh terlalu memaksa diri hingga melebihi kekuatannya, akan tetapi dilakukan dengan sabar dan kontinyu, (8) peserta didik memiliki cita-cita yang tinggi karena kedudukan seseorang tergantung menurut cita-citanya, (9) peserta didik harus menjauhi sifat malas itu sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar, (10) menjauhi membicarakan hal-hal yang tidak jelas, dan mengurangi makan.

Keenam, mulai mengaji, ukuran dan urutannya. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) memulai mengaji pada hari rabu sebagai hari yang penuh berkah, (2) ukuran dalam belajar bagi orang yang memulai dengan cara menghafal kitab yang dibaca lalu memahami isinya dan menambah sedikit demi sedikit, (3) setiap kitab minimal dibaca dua kali maksimal sepuluh kali atau harus diulang-ulang sampai seribu kali, (4) peserta didik harus sering mendiskusikan suatu pendapat dengan teman-temannya dengan cara tenang, (5) tidak gaduh dan emosi, (6) peserta didik harus senang memikirkan pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami dan harus membiasakannya, (7) selalu memuji dan bersyukur kepada Allah setelah memahami masalah, (8) peserta didik harus memohon perlindungan kepada Allah dari sifat kikir, (9) peserta didik harus rajin membeli kitab dan menyuruh orang lain menuliskan kitab, (10) peserta didik sebaiknya tidak berharap sesuatu kecuali hanya kepada Allah dan tidak takut kecuali kepada-Nya, (11) peserta didik membiasakan membaca pelajaran dengan suara keras dan tidak boleh patah semangat karena berakibat buruk.

Ketujuh, tawakkal. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) peserta didik harus tawakkal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemas soal rezeki, (2) para penuntut ilmu harus mengurangi hubungan dengan urusan duniawi sesuai dengan kemampuannya, (3) para penuntut ilmu harus tabah menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam mencari ilmu, (4) para penuntut ilmu seharusnya tidak menyibukkan diri kecuali hanya menuntut ilmu, terutama ilmu fiqih.

Kedelapan, waktu belajar ilmu. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) menuntut ilmu dimulai dari ayunan sampai ke liang kubur, (2) sebaiknya menuntut ilmu digunakan pada masa muda, (3) waktu belajar yang baik adalah menjelang waktu subuh dan antara waktu magrib sampai isya, dan para penuntut ilmu harus memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar.

Kesembilan, saling mengasihi dan menasehati. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) para penuntut ilmu harus menyayangi sesama, (2) penuntut ilmu hendaknya tidak menentang dengan seseorang karena dapat menyia-nyiakan waktu, (3) para penuntut ilmu harus sibuk melakukan kebaikan, dan menghindari permusuhan, dan bertahan menghadapi ejekan orang yang bodoh.

Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) para penuntut ilmu harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan, (2) para penuntut ilmu harus membawa alat pembelajaran untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang didengar setiap saat, (3) para penuntut ilmu supaya menghafal sedikit ilmu pengetahuan dan hikmah setiap hari, (4) para penuntut ilmu tidak menyia-nyiakan waktu sesaat pun, dan menggunakan waktu malam untuk mendalami ilmu agama, (5) para penuntut ilmu harus bisa memanfaatkan kesempatan bersama dengan para ulama dengan menimba pengetahuan dari ulama, dan (6) para penuntut ilmu harus tahan menanggung penderitaan dan kehinaan ketika mencari ilmu.

Kesebelas, bersikap *wara'* dalam menuntut ilmu. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) para penuntut ilmu yang bersifat *wara'* (menghindari rasa kenyang, banyak tidur, banyak bicara yang tidak berguna, dan menghindari

dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat, serta senang menganggur), (2) ilmunya lebih bermanfaat dan belajarnya lebih mudah, (3) para penuntut ilmu menjauhi dari hal yang membicarakan orang lain dan berkumpul bersama dengan orang yang banyak bicara, (4) para penuntut ilmu hendaknya menghadap kiblat ketika belajar untuk mengikuti sunnah Nabi SAW, (5) para penuntut ilmu hendaknya mengambil doa orang yang ahli berbuat baik dan menghindari doa orang yang teraniaya, (6) para penuntut ilmu harus memperbanyak shalat dengan khusyu', (7) para penuntut ilmu harus taat kepada Allah dan bersemangat dan tidak bermalas-malasan serta mengurangi tidurnya, (8) para penuntut ilmu harus selalu membawa buku setiap waktu untuk ditelaah, (9) para penuntut ilmu harus mencatat di buku apa yang didengar dari pendidiknya.

Kedua belas, hal-hal yang dapat menguatkan dan melemahkan hafalan. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) para penuntut ilmu harus tekun belajar, aktif mengurangi makan, shalat malam, dan membaca al-Qur'an, (2) para penuntut ilmu ketika mengangkat kitab hendaknya membaca doa (Dengan menyebut nama Allah, maha suci Allah, segala puji hanya bagi Allah, Allah maha besar tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan dari Allah yang maha luhur dan agung, maha perkasa, maha mulia, sebanyak jumlah huruf yang ditulis dan yang akan ditulis sepanjang masa), (3) para penuntut ilmu setiap shalat fardhu hendaknya berdoa: Aku beriman kepada Allah yang maha tunggal, maha esa, Allah yang hak tiada sekutu baginya dan aku tidak percaya kepada Tuhan selain Allah, (4) para penuntut ilmu harus banyak membaca shalawat Nabi Muhammad SAW, (5) para penuntut ilmu hendaknya makan kendar (kemenyan) dicampur madu, dan makan dua uluh satu anggur merah setiap pagi sebelum makan, (6) menguragi dahak. Sedangkan hal-hal yang melemahkan hafalan, antara lain: (1) menambah dahak, (2) banyak berbuat maksiat, (3) banyak dosa, (4) banyak susah, (5) prihatin memikirkan urusan harta, (6) terlalu banyak kerja, (7) makan ketumbar basah, (8) makan apel yang kecut, (9) melihat orang yang dipancung, (10) membaca tulisan di kuburan, (11) melewati barisan unta, dan (12) membuang ketombe hidup di tanah dan cantuk di bagian liang tengkuk.

Ketigabelas, hal-hal yang mempermudah datangnya rizki dan hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) tergesa-gesa keluar dari masjid setelah shalat shubuh, (2) terlalu pagi pergi ke pasar, (3) terlambat pulang dari pasar, (4) membeli roti dari pengemis, (5) mendoakan buruk pada anak, (6) tidak menutupi wadah, (7) memadamkan lampu dengan ditiup, (8) menulis dengan pulen yang diikat, (9) menyisir rambut dengan sisir yang retak, (10) tidak mau mendoakan kedua orang tua, (11) mengenakan sorban sambil duduk, (12) mengenakan celana sambil berdiri, (13) kikir, (14) terlalu hemat, (15) terlalu berlebihan, dan (16) menunda segala urusan. Sedangkan hal-hal yang mendatangkan rezeki, antara lain: (1) bangun pagi-pagi (berkah), (2) menulis yang indah, (3) bermuka ceria, (4) berbicara yang baik, (5) menyapu halaman, (6) mencuci pakaian, (7) shalat dengan khusyu' serta memenuhi syarat dan rukunnya, (8) adabnya shalat dhuha, membaca surat al-Waqi'ah pada waktu malam, membaca surat al-Mulk, surat al-Muzammil, surat al-Lail, dan surat al-Insyirah, (9) datang di masjid sebelum adzan, (10) terus menerus dalam keadaan suci, melakukan shalat fajar dan witr di rumah, (11) setelah mengerjakan shalat witr jangan membicarakan masalah dunia, (12) jangan banyak bergaul dengan orang perempuan kecuali ada hajat, (13) jangan membicarakan masalah-masalah yang tidak bermanfaat baik urusan agama maupun dunia, dan (14) mengamalkan setiap hari setelah terbit fajar hingga datang waktu shalat membaca doa sebagai berikut: setiap pagi dan sore membaca *lā ilāh illā Allāh al-Maliku al-Ḥaqqul mubīn* 100x, setiap fajar membaca *hamdalah*, *tasbih*, dan *tahlil* 33x, membaca *istighfar* 70x, memperbanyak baca *shalawat* dan *lā ḥaula walā quwwata illā billāhi al-‘aliyyul ‘azīm*, dan setiap jumat bacalah doa *Allāhumma aghninī biḥalālika ‘an ḥarāmika wakfinī bifaḍlika ‘amman siwāka*, setiap hari hendaknya membaca puji-pujian 70x yang berbunyi: *anta Allah al-‘Azīzu al-Ḥakīmu anta Allah al-Maliku al-Quddūsu anta al-Ḥalīmu al-Karīm*.

Ketiga belas konsep di atas, dapat diklasifikasikan menjadi tiga konsep landasan etis dasar, yakni: konsep landasan etis ilmu pengetahuan, konsep landasan etis pembelajaran, dan konsep landasan etis pembentukan pribadi sholeh.

Sedangkan menurut Imam al-Gazāli,¹⁴ konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam di dalam kitabnya terdapat tujuh pasal, diantaranya:

Pertama, signifikansi ilmu, mengajar dan belajar. Hal ini mengandung landasan etis signifikansi ilmu, antara lain: (1) Allah mengakui dan para malaikat mengakui dan orang-orang yang berilmu yang tegak dengan keadilan (QS.Ali Imran: 18), (2) Allah mengangkat orang-orang yang beriman daripadamu kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat (QS.al-Mujadalah:11), (3) beberapa derajatnya ulama itu lebih di atas dari orang mukmin dengan selisih 700 derajat, dimana satu derajat sama dengan 500 tahun (makna perbandingannya), (4) tuhan menjadikan manusia dan mengajarkannya berbicara terang (QS.ar-Rahman: 3-4), (5) manusia yang terbaik ialah mu'min yang berilmu, jiwa diperlukan dia berguna, dan jika tidak diperlukan, dia dapat mengurus dirinya sendiri, (6) barangsiapa menghafal kepada ummatku empat puluh hadis, sehingga ia meghafalkannya kepada mereka, maka aku memberi syafa'at dan menjadi saksi baginya pada hari kiamat, (7) barangsiapa memahami agama Allah niscaya dicukupkan Allah akan kepentingannya dan diberikan-Nya rezeki di luar dugaannya, (8) orang yang berilmu itu adalah kepercayaan Allah SWT di bumi, (9) kelebihan orang mu'min yang berilmu dari orang mu'min yang 'abid adalah tujuh puluh derajat. Sedangkan yang termasuk landasan etis signifikansi belajar, antara lain: (1) barangsiapa menjalani suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka dianugerahi Allah kepadanya jalan ke surga, (2) menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap muslim, menuntut ilmu adalah lebih utama daripada berbuat ibadah sunnah. Selanjutnya yang termasuk landasan etis signifikansi mengajar, antara lain: (1) barang siapa berilmu dan beramal serta mengajar, orang itu disebut "orang besar" di segala pelala langit, (2) bahwasanya Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, isi langit dan bumi-Nya, sampai kepada semut di dalam lubang dan ikan pun di dalam laut, semuanya berdoa kebajikan kepada orang yang mengajarkan manusia, (3) tiadalah seorang muslim memberi faidah kepada saudaranya, yang lebih utama dari pembicaraan yang baik, yang sampai kepadanya, lalu disampaikannya kepada saudaranya itu.

¹⁴ Imam al-Gazāli, *Terjemahan Ihyā Ulūmiddīn*, (Kudus: Menara Kudus 1980), h.38

Kedua, ilmu-ilmu yang fardlu 'ain dan kifayah, batas ilmu fiqih, ilmu agama, ilmu akhirat dan ilmu dunia. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) tidak memberi fatwa kepada manusia selain orang tiga: amir atau makmur atau yang memikul beban itu (*mutakallif*), (2) bacalah kitabmu! cukuplah pada hari ini, engkau membuat perhitungan atas dirimu sendiri (QS.al-Isra':14), (3) mereka yang bersungguh-sungguh pada Kami, maka akan kami tunjuki mereka akan jalan Kami dan sesungguhnya Allah beserta orang yang berbuat baik (QS.al-Ankabut: 69), (4) Imam Syafi'ra berkata: tidak pernah aku bersumpah dengan nama Allah, baik dalam hal yang benar apalagi bohong, (5) Imam Malik ra berkata: tiadalah seseorang yang benar dalam pembicaraannya dan tidak membohong, melainkan akal pikirannya mendapat hiasan dan tidak akan kena bencana dan pikiran-pikiran khurafat pada hari tuanya.

Ketiga, ilmu yang dianggap oleh orang awam terpuji tetapi tidak terpuji. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) Nabi bersabda SAW: aku takut atas ummatku sesudahku tiga perkara: kedhaliman imam-imam, percaya kepada bintang-bintang dan pendustaan pada taqdir, (2) bagi mereka hati yang tidak memahami (berfiqih) dengan hati itu (QS. Al-A'raf: 179), (3) Nabi bersabda: barang siapa menafsirkan al-Qur'an menurut pendapatnya sendiri, maka disediakan untuknya suatu tempat dari api neraka.

Keempat, bahaya perdebatan dan menyebabkan kesibukan manusia dengan berselisih dan bertengkar. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) tidak sesatlah sesuatu golongan sesudah ada petunjuk padanya selain orang-orang yang suka bertengkar, (2) Nabi bersabda: barangsiapa yang takabur, niscaya direndahkan oleh Tuhan dan barangsiapa merendahkan diri, niscaya ditinggikan oleh Tuhan, (3) Nabi bersabda: manusia yang sangat menderita azab pada hari kiamat, ialah orang yang berilmu yang tiada bermanfaat dengan ilmunya.

Kelima, adab kesopanan peserta didik (*muta'allim*). Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, (2) hendaknya mengurangi hubungan dengan urusan duniawi, (3) jangan menyombong dengan ilmunya dan tidak menentang gurunya, (4) peserta didik (*muta'allim*) pada tingkat permulaan, (5) hendaknya menjaga diri

dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan, (6) peserta didik (*muta'allim*) tidak meninggalkan pelajaran dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak mencampuri dari berbagai macamnya, (7) peserta didik (*muta'allim*) tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan secara bersama, tidak berpindah ke dalam ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya, (8) peserta didik (*muta'allim*) hendaknya mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia, (9) hendaknya menghiasi kebathinannya dan mencantikannya dengan sifat keutamaan, (10) peserta didik (*muta'allim*) harus mengetahui tujuan dari ilmu pengetahuan tersebut. Sedangkan yang termasuk landasan etis adab kesopanan pendidik (*'ālim*), antara lain: (1) mempunyai rasa belas kasihan kepada peserta didik (*muta'allim*) dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri, (2) pendidik (*'ālim*) mengikuti jejak rasul SAW dengan tidak mencari upah dalam mengajar, (3) tidak meninggalkan nasihat sedikitpun atas larangannya, (4) pendidik (*'ālim*) bersikap halus terhadap peserta didik (*muta'allim*) dengan cara kasih sayang dan tidak mengejek, (5) pendidik (*'ālim*) bertanggungjawab pada salah satu pelajaran, dan tidak melecehkan pelajaran lain di depan peserta didiknya, (6) pendidik (*'ālim*) harus meringkaskan pelajaran menurut pemahaman peserta didik (*muta'allim*), (7) hendaknya diberikan pelajaran yang jelas yang layak baginya, (8) pendidik (*'ālim*) harus mengamalkan sepanjang ilmunya.

Keenam, bahaya ilmu, ulama dan tanda-tanda yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) Nabi bersabda: manusia yang sangat memperoleh azab pada hari qiamat ialah orang yang berilmu yang tidak bermanfaat dengan ilmunya, (2) Ulama ummat ini terbagi menjadi dua, diantaranya: pertama, ulama yang dianugerahi Allah ilmu pengetahuan dan pengetahuannya diberikan kepada orang lain dengan tidak mengharap apa-apa dan tidak diperjualbelikan. Ulama yang seperti ini didoakan kepadanya oleh burung di udara, ikan dalam air, hewan di atas bumi dan para malaikat yang menuliskan amal manusia dan dibawa kehadapan Allah ta'ala pada hari kiamat, sebagai seorang tuan yang mulia, sehingga menjadi teman rasul Tuhan, kedua, ulama yang dianugerahi Allah ilmu pengetahuan di dunia dan kikir

memberikannya kepada hamba Allah serta mengharap apa-apa dan memperjualbelikan. Ulama yang seperti ini datang pada hari kiamat, mulutnya dikekang dengan kekang api neraka. (3) dihadapan manusia ramai, tampil seorang penyeru, menyerukan: inilah si anu anak si anu dianugerahi Allah ilmu pengetahuan di dunia, sungguh ia kikir memberikannya kepada hamba Allah, dia mengharap apa-apa dan memperjualbelikannya. Ulama tadi di azabkan sampai selesai dan manusia lain dihitung amalannya (dihisab).

Ketujuh, kelebihan akal, bagian-bagian akal dan hadits-hadits yang membicarakan tentang akal. Hal ini mengandung landasan etis, antara lain: (1) Nabi bersabda: yang paling sempurna akal diantara kamu ialah orang yang paling takut kepada Allah ta'ala dan yang paling baik perhatiannya tentang apa yang disuruh dan dilarang Allah, meskipun sedikit berbuat sunnah, (2) sesungguhnya al-Qur'an itu kami mudahkan untuk diingati, tetapi adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. Al-Qamar: 17), (3) Nabi bersabda: bahwa ruh suci itu mengilhami dalam hatiku: sayangilah siapa yang engkau sayangi, sesungguhnya engkau akan berpisah dengan dia! (4) hiduplah bagaimana yang engkau kehendaki, sesungguhnya engkau akan mati! berbuatlah apa yang engkau kehendaki, sesungguhnya engkau akan dibalasi dengan amal perbuatan itu.

Ketujuh konsep di atas, dapat diklasifikasikan menjadi tiga konsep landasan etis dasar, diantaranya: konsep landasan etis ilmu pengetahuan, konsep landasan etis pembelajaran, dan konsep landasan etis akal. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa konsep landasan etis pengelolaan pendidikan Islam kedua tokoh di atas, memiliki beberapa kesamaan, diantaranya: konsep landasan etis ilmu pengetahuan dan konsep landasan etis pembelajaran. Sedangkan konsep yang berbeda, yaitu: menurut Asy-Syekh az-Zarnujī adalah konsep landasan etis pembentukan pribadi yang sholeh dan menurut Imam al-Gazāli adalah konsep landasan etis akal.

Selanjutnya, untuk memahami teks yang dikaji atas kitab *Adāb al-'ālimi wa-al-muta'allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta'allimu fī aḥwāli ta'allumihī wamā yatawaqqafu 'alaihi al-mu'allimu fī maqāmāti ta'līmihī* dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan teori *Hermeneutika Hans Georg Gadamer*. Teori-teori pokok yang

terdapat dalam *Hermeneutika Gadamer* ini terbagi menjadi empat teori, yaitu: *Pertama*, Teori “kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah” (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; historically effected consciousness*), *Kedua*, Teori “prapemahaman” (*Vorverständnis; pre-understanding*), *Ketiga*, Teori “penggabungan/asimilasi horison” (*Horizontverschmelzung; fusion of horizons*) dan teori lingkaran hermeneutik” (*hermeneutischer Zirkel; hermeneutical circle*), dan *Keempat*, Teori “penerapan/aplikasi” (*Anwendung; application*). Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan teori-teori pokok hermeneutika Gadamer dengan ringkas ke dalam beberapa bentuk teori yang terkait satu dengan yang lainnya:

- 1) Teori “Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah” (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; historically effected consciousness*). Gadamer mendefinisikan teori ini sebagai berikut:

Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein ist zunächst Bewusstsein der hermeneutischen Situation. Die Gewinnung des Bewusstseins einer Situation ist aber in jedem Falle eine Aufgabe von einer Schwierigkeit. (...) Die Situation stellt einen Standort dar, der die Sichtmöglichkeit beschränkt, in Form eines Horizontes.¹⁵

(“*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* adalah pertama kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi bagaimanapun merupakan tugas yang sulit. ... Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison atau: cakrawala pemahaman”).

¹⁵Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik* (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1960]), h. 307, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea, 2009), h.45

Menurut teori ini,¹⁶ pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks seorang penafsir harus atau seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Lebih lanjut Gadamer mengatakan: “Seseorang [harus] belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *Wirkungsgeschichte* (*affective history*; “sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat mengambil peran.”¹⁷ Mengatasi problem keterpengaruhan ini memang tidaklah mudah, sebagaimana diakui oleh Gadamer. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.

2) Teori “Prapemahaman” (*Vorverständnis*; *pre-understanding*)

Keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik atau *Wirkungsgeschichte* tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah *Vorverständnis* atau “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer mengemukakan:

Immer ist im Verstehen ein Vorverständnis im Spiel, das seinerseits durch die bestimmende Tradition, in der der Interpret steht, und durch die in ihr geformte Vorurteile geprägt ist.¹⁸

(“Dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana

¹⁶Bandingkan penjelasan teori ini dengan penjelasan Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, hlm. 113-115, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawesea, 2009), h.45

¹⁷Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik* (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1960]), h. 306, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawesea, 2009), h.46

¹⁸Gadamer, *Das Problem des historischen Bewusstseins*, h. 5, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawesea, 2009), h.46

seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis [*Vorurteile; perkiraan awal*] yang terbentuk di dalam tradisi tersebut”).

Teori ini menurut Gadamer, harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini sudah barang tentu dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap prapemahaman ini disebutnya dengan istilah *Vollkommenheit des Vorverständnisses* (“kesempurnaan prapemahaman”).

3) Teori “Penggabungan/Asimilasi Horison” (*Horizontverschmelzung; fusion of horizons*) dan Teori “Lingkaran Hermeneutik” (*hermeneutischer Zirkel; hermeneutical circle*)

Bahwa dalam menafsirkan teks seseorang harus selalu berusaha merehabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”, dalam arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yakni (1) “cakrawala [pengetahuan]” atau horison di dalam teks, dan (2) “cakrawala [pemahaman]” atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer, harus dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi” (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*).¹⁹ Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu (*Überlieferung*), maka dia harus memperhatikan horison historis, di mana teks tersebut muncul: diungkapkan atau ditulis. Gadamer menegaskan:

¹⁹Gadamer, “*Text and Interpretation*”, dalam B. R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, 1986), h. dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Nawesea, 2009), h.48

Eine Überlieferung verstehen, verlangt also gewiss historischen Horizont. Aber es kann sich nicht darum handeln, dass man diesen Horizont gewinnt, indem man sich in eine historische Situation versetzt. Mann muss vielmehr immer schon Horizont haben, um sich dergestalt in eine Situation versetzen zu können.²⁰

(“Memahami sebuah teks masa lalu sudah barang tentu menuntut [untuk memperhatikan] horison historis. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang dapat mengetahui horison ini dengan cara menyelam ke dalam situasi historis. Lebih dari itu, orang harus terlebih dahulu sudah memiliki horison [sendiri] untuk dapat menyelam ke dalam situasi historis”).

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca. Gadamer menegaskan: “Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku [memberi informasi tentang sesuatu]. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap ‘keberbedaan’ (*Andersheit*) masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku.”²¹ Jadi, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara.²² Interaksi antara dua horison tersebut dinamakan “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutischer Zirkel*). Horison pembaca, menurut Gadamer, hanya berperan sebagai titik berpijak (*Standpunkt*) seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ bahwa teks berbicara

²⁰Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik* (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1960), h. 310, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawesea, 2009), h.49

²¹*Ibid*, h.49

²²Gadamer, “*Text and Interpretation*”, dalam B. R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, 1986), h. 396, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawesea, 2009), h.49

tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks.²³ Di sinilah terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektivitas teks, di mana makna obyektif teks lebih diutamakan.

4) Teori “Penerapan/Aplikasi” (*Anwendung; application*)

Bahwa makna obyektif teks harus mendapat perhatian dalam proses pemahaman dan penafsiran. Ketika makna obyektif telah dipahami, kemudian apa yang harus dilakukan oleh pembaca/penafsir teks yang mengandung pesan-pesan yang harus atau seyogyanya dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kitab suci. Sementara itu, di sisi lain rentang waktu antara munculnya teks tersebut dan masa, ketika seorang penafsir hidup, yang tentunya kondisi sosial, politik, ekonomi dan lain-lain juga telah jauh berbeda dengan kondisi pada masa munculnya teks. Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (*Anwendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan.²⁴ Pertanyaannya sekarang: Bagaimana? Apakah makna obyektif teks terus dipertahankan dan diaplikasikan pada masa ketika seorang penafsir hidup? Jawaban atas pertanyaan tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

The task of interpretation always poses itself when the meaning content of the printed work is disputable and it is the matter of attaining the correct understanding of the ‘information’. However, this ‘information’ is not what the speaker or writer originally said, but what he wanted to say indeed even more: what he would have wanted to say to me if I have been his original interlocutor. It is something of a command for

²³Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik* (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1990, cetakan 1 tahun 1960), h. 392, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Nawasea, 2009), h.50

²⁴*Ibid*, h.51

interpretation that the text must be followed, according to its meaningful sense (Sinnesgemäß) (and not literally). Accordingly we must say the text is not a given object, but a phase in the execution of the communicative event.²⁵

Pada kutipan di atas, Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (“makna yang berarti”) atau pesan yang lebih berarti dari pada sekedar makna literal.

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian tesis ini adalah penelitian kualitatif normatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni suatu jenis penelitian dimana perpustakaan dijadikan sebagai tempat atau mediumnya.²⁶

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian jenis ini, diperoleh melalui sumber literatur murni, yaitu melalui riset kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analysis content. Kemudian langkah-langkah dalam penelitian ini berikutnya adalah :

1. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini, terbagi menjadi dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.²⁷

a. Data Primer: yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut adalah data yang telah tertulis dalam kitab, yaitu

²⁵Gadamer, “*Text and Interpretation*”, dalam B. R. Wachterhauser (ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, 1986), h. 393-394, dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Nawasea, 2009), h.51

²⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h.3

²⁷John W.Best, *Metode Penelitian Pendidikan*, ahli bahasa Sanfiyah Faisal, (Surabaya:Usaha Nasional, 1982) , h.391

karya K.H. Hāsylim Asy'arī yang berjudul: “*Adāb al-‘ālimi wa-al-muta‘allimi fīmā yaḥtāju ilaihi al-muta‘allimu fī aḥwāli ta‘allumihī wamā yatawaqqafu ‘alaihi al-mu‘allimu fī maqāmāti ta‘līmihī*”.

- b. Data Sekunder: yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, seperti tulisan-tulisan yang mempunyai kolerasi dengan pembahasan berupa: kitab, buku, artikel, tesis, tafsir al-Qur'an, ensiklopedi, jurnal internasional, media internet, dan karya-karya ilmiah lainnya yang mendukung dan menunjang tema yang peneliti lakukan.

2. Pengolahan Data

a. Analisis Deskriptif

Setelah penulis memperoleh data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara yaitu penulis melakukan *analisis deskriptif* yakni menarasikan data yang signifikan dengan pokok permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan gambaran yang jelas.

b. Analisis Sintesis

Setelah penulis melakukan *analisis deskriptif*, selanjutnya dilakukan analisis yang kedua yaitu *analisis sintesis* yakni memadukan data awal dengan data yang lain dengan pokok permasalahan yang diteliti sehingga penulis akan mendapatkan kelengkapan data.

c. Analisis Komparatif

Berikutnya, penulis melakukan analisis yang ketiga yaitu *analisis komparatif* yakni membandingkan data awal dengan data yang lain dengan pokok permasalahan yang diteliti sehingga untuk mencapai kevalidan data.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini di bagi dalam lima bab berikut :

Bab I adalah Bab Pendahuluan yang terdiri atas beberapa subbab yakni, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat

Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II membicarakan Etika Pengelolaan Pendidikan Islam, terdiri atas beberapa subbab, yakni: Konsep Dasar Pengelolaan (Manajemen) Umum: Pengertian Pengelolaan (Manajemen), dan Fungsi-Fungsi Pengelolaan (Manajemen): Konsep Perencanaan (*Planning*), Konsep Pengorganisasian (*Organizing*), Konsep Pelaksanaan (*Actuating*), dan Konsep Pengawasan (*Controlling*); Konsep Dasar Pengelolaan (Manajemen) Pendidikan Islam: Pengertian Pengelolaan (Manajemen) Menurut Al-Qur'an, Pengertian Pendidikan Islam, Pengertian Pengelolaan (Manajemen) Pendidikan Islam, dan Fungsi-Fungsi Pengelolaan (Manajemen) Pendidikan Islam: Konsep Perencanaan (لتخطيط), Konsep Pengorganisasian (التنظيم), Konsep Pelaksanaan (الاتصال), dan Konsep Pengawasan (الرقابة).

Bab III membicarakan Histografi Kitab *Adāb al-‘ālimi wa-al-muta‘allimi fīmā yahtāju ilaihi al-muta‘allimu fī aḥwāli ta‘allumihī wamā yatawaqqafu ‘alaihi al-mu‘allimu fī maqāmāti ta‘līmihī*, terdiri atas beberapa subbab yakni: Biografi K.H.Hāsyim Asy’arī, Histografi dan Sistematika Isi Kitab, Sumber-sumber Kitab, dan Tipologi Kitab.

Bab IV mengulas tentang Analisis Konsep Landasan Etis Pengelolaan Pendidikan Islam Yang Ideal Menurut K.H. Hāsyim Asy’arī Terhadap Pengembangan Pendidikan Dalam Konteks Revolusi Mental dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia. Bab ini terdiri dari lima sub bab, yakni: Konsep Landasan Etis Pengelolaan Pendidikan Islam Yang Ideal Menurut K.H.Hāsyim Asy’arī: Signifikansi Pendidikan Islam (Ilmu, Ulama dan Menuntut Ilmu), Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik, Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik, Signifikansi Alat Pembelajaran/Kitab; Keunggulan Konsep Landasan Etis Pengelolaan Pendidikan Islam Yang Ideal Menurut K.H.Hāsyim Asy’arī Terhadap Pengembangan Pendidikan Dalam Konteks Revolusi Mental Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia; Signifikansi Konsep Landasan Etis Pengelolaan Pendidikan Islam Yang Ideal Menurut K.H.Hāsyim Asy’arī Terhadap Pengembangan Pendidikan Dalam Konteks Revolusi Mental Dan Reformasi

Pendidikan di Indonesia; dan Relevansi Konsep Landasan Etis Pengelolaan Pendidikan Islam Yang Ideal Menurut K.H. Hāsylim Asy'arī Terhadap Pengembangan Pendidikan Dalam Konteks Revolusi Mental Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia: Signifikansi Pendidikan Islam (Ilmu, Ulama dan Menuntut Ilmu), Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik, Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik, Signifikansi Alat Pembelajaran/Kitab.

Bab V sebagai Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran

